

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bahkan wajib dimiliki oleh setiap individu (Rahman, 2023). Adams (2019) menyebutkan bahwa manusia diharapkan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan seluruh bakat dan potensinya agar mengalami proses perubahan pengetahuan, karakter, serta perilaku melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan pokok yang perlu dimiliki oleh seseorang sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup (Allmendinger & Leibfried, 2003). Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hal penting bagi setiap individu agar dapat berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Kualitas pendidikan di Indonesia merupakan isu yang menjadi perhatian publik. Melansir dari IDN Times, situs worldtop20.org membagikan peringkat pendidikan 203 negara di dunia pada tahun 2023 dan Indonesia berada pada peringkat ke-67. Peringkat tersebut berdasarkan lima tingkat pendidikan yakni 1)pendaftaran sekolah anak usia dini sebanyak 68%; 2)penyelesaian Sekolah Dasar sebanyak 100%; 3)penyelesaian Sekolah Menengah sebanyak 91.19%; 4)kelulusan SMA sebanyak 78%; 5)kelulusan Perguruan Tinggi sebanyak 19%.

Dalam proses pendidikan, orang tua berperan besar dalam memengaruhi keberhasilan belajar anak. Hilgard mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar anak yakni faktor internal, eksternal, dan

pendekatan belajar yang mana dalam hal ini orang tua termasuk pada faktor eksternal (Sanjaya, 2006). Selain itu orang tua juga berperan dalam menentukan bidang pendidikan yang akan diambil oleh anak. Posisi orang tua dalam keluarga dan adanya control menuntut keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan bidang pendidikan yang akan menentukan masa depan anak (Rini, 2014).

Hampir semua orang memiliki ambisi termasuk orang tua. Ambisi orang tua dipengaruhi oleh ambisi yang tidak tercapai dan hasrat orang tua agar anak dapat menaiki tangga status sosial (Ansori, 2021). Ambisi merupakan keinginan kuat atau bernaflu terhadap sesuatu yang dianggap menguntungkan, terhormat, atau dapat dipuji (*Oxford English Dictionary*). Fakhrunnisa dan Santosa menyatakan bahwa ambisi merupakan perasaan yang kuat untuk mencapai atau merealisasikan hal yang diinginkan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ambisi merupakan sebuah usaha untuk menggapai tujuan atau cita-cita (Fakhrunnisa & Santosa, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Zuhroh yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ambisi berasal dari pikiran manusia terhadap sesuatu sehingga bertekad untuk mencapainya. Ambisi yang muncul dari pikiran atau tekad baik akan menghasilkan sesuatu yang baik, sedangkan ambisi yang muncul dari pikiran atau tekad yang kurang baik akan menghasilkan sesuatu yang kurang baik pula (Zuhroh, 2018).

Orang tua tentu berharap agar anaknya memiliki masa depan yang lebih baik dibanding kehidupan mereka saat ini (Sarafuddin & Jumanto, 2016). Namun terkadang, orang tua tidak mengkomunikasikan dan membuat kesepakatan dengan

anak bagaimana cara yang tepat untuk mencapai dan mewujudkan harapan tersebut. Akibatnya, seringkali cara yang dilakukan orang tua kurang tepat dan berbanding terbalik dengan keinginan anak sehingga dapat menimbulkan stress, tertekan, terbatas serta merasa dihakimi.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tercatat masalah kesehatan jiwa meningkat pada tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2013. Terdapat dua faktor utama penyebab stress akademik yakni faktor internal dan eksternal (Puspitasari, 2013; Gunawan, R., Hartati, S., & Listiara, A., 2010). Faktor internal mencakup pola pikir, kepribadian serta keyakinan individu, sedangkan faktor eksternal meliputi kepadatan materi pelajaran, tuntutan pencapaian tinggi, tekanan status sosial, dan persaingan antar orang tua.

Hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan sebanyak 73,2% anak merasa terbebani oleh tugas, 77,8% merasa kelelahan dengan tugas yang diberikan guru dalam waktu singkat. Jajak Pendapat PEKA I Unicef Indonesia X CIMSA Indonesia menyebutkan 38% anak rentang usia 15-19 tahun merasa tertekan oleh orang tua. Hal tersebut disebabkan sikap dan perilaku orang tua memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar di sekolah. Ketatnya persaingan akademik serta tekanan orang tua dapat menyebabkan stress, kecemasan, bahkan berujung depresi.

Hasil penelitian Mayangsari (2016) menunjukkan bahwa penerimaan orang tua berperan dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Sebanyak 42,3% subjek penelitian memiliki motivasi berprestasi dalam kategori sedang. Hasil tersebut sebanding dengan 41,3% subjek yang merasakan penerimaan orang tua

termasuk dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan semakin tinggi penerimaan orang tua terhadap mahasiswa akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi. Sebaliknya, jika penerimaan orang tua rendah maka motivasi berprestasi pada mahasiswa rendah pula.

Motivasi berprestasi merupakan yang terpenting dalam pendidikan karena seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih kegiatan yang berorientasi untuk sukses atau gagal (Djiwandono, 2002). Schultz (1994) menyatakan bahwa motivasi pada setiap individu tidaklah sama karena manusia pada dasarnya berbeda satu sama lain, salah satu yang mendasari perbedaan tersebut adalah latar belakang keluarga dan sosial dimana individu tumbuh. Hubungan siswa dengan orang tua, teman sebaya, guru, mentor, dan orang lain dapat memengaruhi prestasi dan motivasi mereka (John. W. Santrock, 2008).

Hubungan orang tua dan anak perlu terjalin dengan baik untuk meningkatkan motivasi anak (Putri et al., 2021). Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal penting untuk perkembangan individu (Solihat et al., 2015). Menurut Djamarah (2004) hubungan anak dan orang tua dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan anak, seperti apakah orang tua bersikap tidak peduli, memanjakan anak, mendominasi atau bahkan bersikap terbuka dan akrab, apakah sikap orang tua berkaitan dengan ambisi dan minat seperti mengutamakan duniawi, sukses sosial, dan sebagainya.

Beberapa tahun terakhir, drama Korea Selatan telah menjadi salah satu hiburan populer di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan perempuan dewasa. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek hiburan, namun juga

mencerminkan bagaimana media asing dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu sosial yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Salah satu drama yang berhasil menarik perhatian luas adalah *The Penthouse: War in Life*. Drama ini tidak hanya terkenal di negara asalnya, tetapi juga menjadi perbincangan yang cukup intens di berbagai *online platform* di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan berfokus pada fenomena orang tua yang berambisi terhadap pendidikan dalam drama Korea *The Penthouse: War in Life*. Drama yang tayang pada 26 Oktober 2020 ini berjumlah 21 episode merupakan karya penulis terkenal Kim Soon Ok serta disutradarai oleh Joo Dong Min, Park Bo Ram, dan Park Soo Jin. Drama Korea *The Penthouse: War in Life* menceritakan kehidupan para penghuni apartemen mewah *Hera Palace* dengan beragam konflik seperti kesenjangan sosial, kekerasan dalam rumah tangga, persaingan pendidikan, serta ambisi untuk menjadi yang berkuasa.

Melansir dari situs *flixfpatrol.com*, drama Korea *The Penthouse: War in Life* masuk ke dalam TOP 5 Netflix di Indonesia selama masa penayangannya. Episode pertama drama tersebut memperoleh rating sebesar 9,2% di Korea Selatan. Selain itu drama tersebut ditayangkan di salah satu stasiun televisi Indonesia yakni Trans TV pada 25 Januari 2021.

The Penthouse mengangkat berbagai isu sosial yang kompleks, termasuk kompetisi kelas sosial, kekuasaan, dan ambisi orang tua dalam mendorong anak-anak mereka untuk meraih kesuksesan akademik. Karakter dalam drama ini digambarkan memiliki obsesi tinggi terhadap pencapaian pendidikan anak, sehingga mereka rela melakukan segala cara, termasuk manipulasi, tekanan

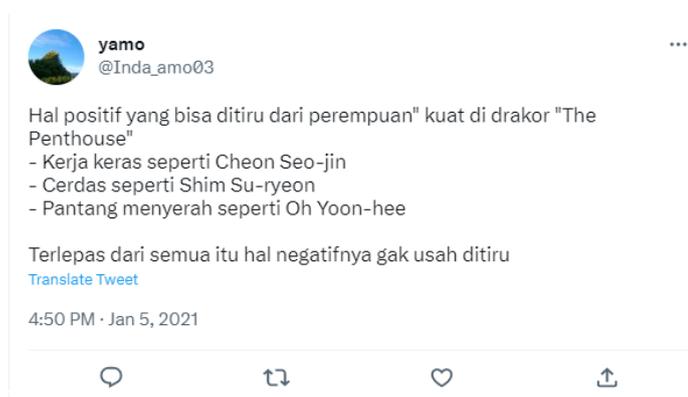
emosional, bahkan kekerasan. Pola pengasuhan dan ambisi para orang tua dalam drama ini memicu beragam respon dari penonton Indonesia, mulai dari rasa terkejut hingga identifikasi dengan realitas sosial serupa di lingkungan mereka.



Gambar 1. 1 Cuitan Penonton pada media sosial X



Gambar 1. 2 Cuitan Penonton pada media sosial X



Gambar 1. 3 Cuitan Penonton pada media sosial X

Dalam studi media, teori resepsi yang dikembangkan Stuart Hall (1980) menjelaskan bahwa audiens bukanlah pihak pasif yang hanya menyerap pesan media, melainkan actor aktif yang melakukan pembacaan atas teks media berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman hidupnya. Resepsi berfokus pada bagaimana pengguna media sebagai gambaran budaya masyarakat serta bagaimana proses khalayak dalam memberi makna dari isi teks berdasarkan pengalaman dan produksi kultur budaya di masyarakat (McQuail, 2011). Penelitian ini akan berfokus pada kelompok ibu-ibu penonton drama Korea sebagai informan utama. Kelompok ini dipilih karena memiliki posisi yang relevan berkaitan dengan pengambilan keputusan pendidikan. Selain itu, penonton drama Korea didominasi oleh perempuan dengan jumlah sebesar 68% serta berstatus menikah sebesar 54% (Angelia, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerimaan para ibu terkait ambisi orang tua terhadap pendidikan yang ditampilkan dalam drama Korea *The Penthouse: War in Life?*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan para ibu terkait ambisi orang tua terhadap pendidikan yang digambarkan dalam drama Korea *The Penthouse: War in Life*.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua jenis manfaat penelitian yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada bidang kajian Ilmu Komunikasi khususnya terkait analisis resepsi pada khalayak terhadap teks media. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bahwa penerimaan yang dilakukan setiap khalayak akan menghasilkan makna dan interpretasi yang berbeda

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca saat melakukan penerimaan terhadap teks media.